

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal disekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Pendidikan berasal dari kata "didik" atau "mendidik" yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan. Pendidikan ialah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seorang atau sekelompok orang melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education* istilah *education* memiliki dua arti dari sudut orang yang dididik, *education* berarti proses atau perubahan memperoleh pengetahuan.²

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung disekolah sepanjang hayat mempersiapkan

¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.24

² Muhibbin Syah, *Psikologi Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 32

peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.³ Seperti yang dijelaskan dalam undang-undang nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional 2003 pasal 1 berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵

Peningkatan mutu pendidikan, bukan hanya faktor pemerintah yang dituntut berperan aktif tetapi juga semua unsur pendidikan seperti guru dan peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan belajar. Belajar pada

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

⁴ Tuwuh Trisnadi, *Bimbingan Karier Untuk Pelajaran Muslim*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 48

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 42

hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku siswa secara konstruktif.⁶

Tujuan adanya perubahan pada peserta didik setelah mengalami proses belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multidimensional. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapapun, kapanpun dan dimanapun.⁷ Belajar dikatakan sebagai kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.⁸

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk kegiatan belajar.⁹ Motivasi karenanya dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Pada titik ini motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu (determinan) perilaku. Motivasi dapat dikatakan konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku meliputi pengaturan (regulasi), pengarahan (directive) dan tujuan (insetif global) dari

⁶ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 19

⁷ Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, t.t), hal. 112

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 63

⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 320

perilaku.¹⁰ Peningkatan motivasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya memberikan hadiah, pujian dan hukuman. Dalam proses pembelajaran guru harus bisa memotivasi agar peserta didik tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam belajar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan hadiah atau pujian, misal dengan mengatakan bahwa apa yang dikerjakan kurang tepat dan menyakinkan bahwa mereka bisa. Memberikan hukuman misalnya dengan memberi tugas tambahan atau juga bisa menghafal surat pendek bagi peserta didik.

Proses pembelajaran bukan hanya kegiatan transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik melalui berbagai aktifitas belajar mengajar, namun demikian dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab mendampingi peserta didik agar dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan tuntas serta mendampingi proses perkembangan peserta didik, termasuk menyelesaikan program-program belajar dan pembelajaran.¹¹ Kegiatan belajar yang berlangsung disekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru, serta pendidik lainnya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai peserta didik (tujuan belajar), bahan apa yang harus dipelajari (bahan ajaran), bagaimana cara peserta didik mempelajarinya (metode pembelajaran), serta bagaimana cara mengetahui kemajuan peserta

¹⁰ Dita Hendriani dan Mirna Wahyu Agustina, *Sejarah dan dasar-dasar Psikologi*. (Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2018) hal. 133

¹¹ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 251-252

didik (evaluasi) telah direnankan dengan seksama dalam kurikulum sekolah.¹²

Umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang ditandai adanya hambatan-hambatan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam dunia pendidikan di negara kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan hanya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, di sini otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatkannya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.¹³ Proses pembelajaran yang seperti ini akan membuat peserta didik cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Merealisasikan hal tersebut guru harus mampu mengelola, mendesain ataupun menguasai kelas dengan baik termasuk didalamnya harus memiliki metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan memegang peranan penting. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kadang kurang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Upaya yang seharusnya dilakukan agar pembelajaran

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 177

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenda Media Group, 2011), hal. 1

dapat bermakna bagi peserta didik, guru harus mengetahui tentang obyek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai proses belajar mengajar fikih kelas III di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung bahwasannya penguasaan materi oleh guru sudah cukup baik, namun ketidakterhasilan peserta didik dalam melampaui KKM yang sudah ditentukan dikarenakan cara penyampaian materi pelajaran yang cenderung masih menggunakan metode ceramah mengakibatkan peserta didik merasa bosan dan menganggap bahwa kegiatan belajar kurang menarik. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran juga menyebabkan peserta didik sukar berkonsentrasi dan kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga hasil dari pembelajaran yang diperoleh kurang dari KKM.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas III mengenai mata pelajaran Fikih yang menyatakan bahwa.¹⁵

“Fikih itu mata pelajaran yang sulit. Banyak materi yang harus dihafalkan, dan saya sangat kesulitan untuk menghafalkan materi yang belum saya pahami. Guru hanya menjelaskan materi yang ada dibuku dengan membacanya, sehingga kami merasa bosan dan jenuh. Setelah materi disampaikan oleh guru, biasanya kami

¹⁴ Hasil pengamatan, pembelajaran mata pelajaran Fikih kelas III MI Muhammadiyah Suwaru Bandung Tulungagung

¹⁵ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung

disuruh mengerjakan soal-soal yang ada dibuku. Begitu seterusnya sampai materi habis dan dilakukan ketika Ulangan Harian (UH). Kami merasa ketika Ulangan Harian (UH) karena kami belum begitu menguasai materi, sehingga nilai kami sebagian besar berada dibawah rata-rata.”

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Fiqih kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung yang menyatakan bahwa:¹⁶

“Didalam mengajarkan mata pelajaran fiqih itu merupakan tantangan tersendiri bagi seorang pendidik. Karena pendidik dituntut untuk dapat mengajak peserta didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber maupun media belajar, namun yang ada dilapangan pendidik belum mampu mampu sepenuhnya memanfaatkanalam sekitar sebagai sumber maupun media pembelajaran. Hal ini dikarenakan, pendidik belum mampu mengalokasikan waktu yang ada. Selama ini metode pembelajaran yang selalu saya gunakan adalah metode ceramah, penghafalan dan penugasan. Karena ketiga metode tersebut mudah diaplikasikan, ekonomis dan tidak memakan banyak waktu. Namun tidak sedikit peserta didik yang cepat bosan dan sukar metode yang saya gunakan, terbukti dari adanya peserta didik yang menyandarkan

¹⁶ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung

kepalanya di meja, mengobrol dengan teman dan tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung.”

Hasil belajar mata pelajaran fikih peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung yang berjumlah 46 peserta didik yang terdiri dari dua kelas yakni kelas III A sebanyak 23 peserta didik dan III B sebanyak 23 peserta didik, tidak semuanya dapat dikatakan tuntas atau memenuhi KKM (75). Peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 20 peserta didik dari semua kelas III MI Muhammadiyah Suwaru Bandung Tulungagung. Dari hasil observasi jumlah keseluruhan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 72,76. Ada 26 peserta didik yang nilainya dibawah KKM dan tidak tuntas dalam belajarnya.¹⁷

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti mengambil inisiatif suatu system pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fikih. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peran peserta didik secara aktif yang nmenyenangkan adalah metode *Numbered Head Together* dengan permainan kepala beernomor. Karena metode ini merupakan salah satu metode yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Disini peserta didik dapat berinteraksi dengan peserta didik lain karena model ini mengusung model pembelajaran berkelompok sehingga peserta didik

¹⁷ Dok. Nilai peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung.

dapat mengembangkan keberanian untuk bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya serta melatih mental peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.¹⁸

Model pembelajaran kooperatif sebenarnya sudah banyak diterapkan dalam pendidikan. Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam grup/kelompok dengan peserta didik yang lebih pandai. Peserta didik yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.¹⁹ Namun disisi lain, pembelajaran kooperatif juga dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir, memecahkan masalah dan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan secara kelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membuat semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya setelah mengikuti kelompok belajar belajar bersama, cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah a). Kelompok belajar jangan terlalu besar. b). Melakukan asesmen terhadap setiap peserta didik. c). Memberi tugas kepada peserta didik, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh peserta didik didepan kelas. d).

¹⁸ Nurlita, *Cooperative Learning: Teori dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 8

¹⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang Ruang Kelas*. (Jakarta : PT. Grasindo, 2002), hal. 28

Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok. e). Menugasi seorang untuk berperan sebagai pemeriksa dikelompoknya. f). Menugasi peserta didik mengajar temannya.²⁰

Berbagai model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada umumnya untuk membantu peserta didik agar mampu memahami dan mengerti apa yang dipelajarinya. Sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik, salah satu model pembelajaran yang menjadi alternatif adalah dengan menggunakan atau menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah metode belajar dengan cara setiap peserta didik diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor peserta didik.²¹ Pada dasarnya pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ini merupakan sebuah variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru menunjuk seorang peserta didik untuk mewakili kelompoknya. Sehingga kemandirian, keterkaitan, serta keberanian peserta didik dapat tercipta untuk meningkatkan tanggung jawab individual siswa dalam diskusi kelompok.

Numbered Head Together atau penomoran berfikir bersama dirancang untuk memenuhi pola interaksi peserta didik dan sebagai

²⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Bima Bayu Atijah, 2011), hal. 59-61

²¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2011), hal. 89

alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks *Numbered Head Together*.²²

- a. Fase 1 : Penomoran
- b. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan
- c. Fase 3 : Berfikir bersama
- d. Fase 4 : Menjawab

Hal utama yang perlu diperhatikan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar adalah guru harus mengetahui karakter peserta didik yang akan diajarkan. Setelah itu guru dapat merencanakan penyampaian materi dengan metode yang menarik, strategi yang menyenangkan dan melakukan inovasi-inovasi dalam pelajaran apapun akan berjalan dengan efektif, disamping itu peserta didik juga akan merasa nyaman, bersemangat dan lebih berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal dan pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan menerapkan metode *Numbered Head Together* dengan alasan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *Numbered Head Together* (NHT) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung

²² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 62-63

Tulungagung. Adapun judul skripsi peneliti adalah **“Pengaruh Metode *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung.”**

B. Pembatasan Masalah dan Identifikasi Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran fikih sebagaimana peneliti paparkan diatas, maka peneliti membatasi fokus permasalahan dalam pembelajaran fikih dengan menggunakan metode *Numbered Head Together*.

1. Metode Pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode *Numbered Head Together*
2. Pada penelitian ini yang dilihat adalah pengaruh metode *Numbered Head Together* (NHT) dan besar pengaruh metode *Numbered Head Together* (NHT)
3. Materi yang diajarkan yaitu puasa ramadhan peserta didik kelas III tahun ajaran 2018/2019.
4. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas III di MI Muhammadiyah Plus Bandung Tulungagung tahun ajaran 2018/2019

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kurangnya cara belajar peserta didik sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik.
- b. Kesiapan peserta didik dalam proses belajar mengajar masih kurang.
- c. Penggunaan fasilitas kelas masih kurang optimal.
- d. Pergantian kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013 siswa diharapkan lebih aktif dalam kegiatan belajar tidak menonton pada guru, sehingga guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan menarik perhatian siswa.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas dari penelitian ini adalah pada pengaruh metode *Numbered Head Together* (NHT) terhadap motivasi dan hasil belajar Fikih peserta didik MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah mempunyai tujuan untuk menentukan serta memperjelas tujuan dan arah penelitiannya, serta untuk menghindari suatu penelitian yang tidak terarah dan tidak bertujuan dan juga untuk memilih konsep-konsep yang tepat guna penentuan hipotesisnya. Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalahnya adalah :

1. Adakah pengaruh metode *Numbered Head Together* (NHT) terhadap motivasi belajar fikih peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung?
2. Adakah pengaruh metode *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar fikih peserta didik kelas III Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung?
3. Adakah pengaruh metode *Numbered Head Together* (NHT) terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pengaruh metode *Numbered Heads Together* terhadap motivasi fikih peserta didik kelas III MI Plus Muhammadiyah Suwaru Bandung Tulungagung
2. Untuk menjelaskan pengaruh metode *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Plus Muhammadiyah Suwaru Bandung Tulungagung
3. Untuk menjelaskan pengaruh metode *Numbered Heads Together* terhadap motivasi dan hasil belajar fikih peserta didik kelas III MI Plus Muhammadiyah Suwaru Bandung Tulungagung

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.²³ Dalam statistika dan penelitian terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). hipotesis nol diartikan sebagai tidak adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, tidak adanya perbedaan antara satu variabel atau lebih pada populasi/sampel yang berbeda, dan tidak adanya perbedaan antara yang diharapkan dengan kenyataan pada satu variabel atau lebih untuk populasi atau sampel yang sama. Sedangkan hipotesis alternatif adalah lawannya hipotesis nol, yang berbunyi terdapat hubungan antara satu variabel atau lebih pada populasi/sampel yang berbeda, dan adanya perbedaan antara yang diharapkan dengan kenyataan pada satu variabel atau lebih untuk populasi atau sampel yang sama.²⁴

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah tentang fikih dan cara belajar mereka sebagai salah satu faktor

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 64

²⁴ *Ibid*,.... hal. 85-86

untuk memperoleh keberhasilan belajar, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung dan diharapkan akan mendorong peneliti atau penulis lain untuk mengkaji hal tersebut lebih mendalam.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi kepala MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung

Memberikan masukan atau saran dalam upaya mengembangkan suatu proses pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman mata pelajaran Fiqih di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung sehingga meningkatkan sumber daya pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

b. Bagi Guru MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung.

1. Mengetahui pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk peserta didik.
2. Dapat digunakan sebagai motivasi dalam menentukan metode pembelajaran
3. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran Fiqih peserta didik.

c. Bagi Siswa MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung.

1. Siswa memperoleh suatu cara belajar yang lebih menarik dan menyenangkan.

2. Siswa mampu bekerjasama dalam pembelajaran sehingga mereka akan aktif dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti lain

Menambah pengetahuan serta wawasan penelititentang karya ilmiah dan pengalaman yang nantinya dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

G. Penegasan Istilah

Berkenaan dengan judul **“Pengaruh Metode Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung”** maka perlu dijelaskan istilah-istilah berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Metode pembelajaran *Numbered Head Together*

Metode pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran dimana setiap peserta didik diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari peserta didik.²⁵

b. Motivasi Motivasi adalah usaha untuk menyediakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁶

²⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 62

²⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 141

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁷

d. Fikih

Mata pelajaran fikih merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan huku Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of Life*). Pendidikan ini melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.²⁸

2. Penegasan Istilah

Penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Numbered Head Together* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fikih Peserta Didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung” ini membahas materi puasa Ramadhan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 (dua) kelas sebagai sampel. Kedua kelas tersebut diberikan perlakuan yang berbeda dengan materi pelajaran yang sama. Satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen dengan diberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mengakibatkan motivasi serta hasil belajar fikih peserta didik

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22

²⁸ Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Naional, 2004), hal. 46

meningkat dan satu kelas lain dijadikan sebagai kelas kontrol dengan diberikan pembelajaran yang seperti biasa (konvensional).

Setelah pembelajaran selesai, peserta didik dari kedua kelas tersebut diberi angket untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Sedangkan untuk melihat hasil belajar yang dicapai setelah pembelajaran, baik dari kelas yang memperoleh perlakuan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ataupun tidak diberikan perlakuan, kedua kelas tersebut diberi *post test*. Setelah *post test* selesai, guru memberikan angket kepada peserta didik untuk diisi sesuai dengan perilaku mereka di kelas dengan jujur.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, bagian pelengkap.

1. Bagian Awal

Terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

2. Bagian Inti

BAB I. Pendahuluan. Membahas tentang: latar belakang, permasalahan penelitian (identifikasi, pembatasan dan perumusan

masalah), tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Landasan teori. Membahas tentang: diskripsi teori pembelajaran metode *Numbered Head Together*, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.

BAB III. Metode Penelitian. Membahas tentang : rancangan penelitian, variabel penelitian, data dan sumber data, populasi, sampling dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, kisi-kisi instrumen, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV. Laporan hasil penelitian. Deskripsi singkat tentang obyek penelitian, penyajian dan analisi data, pembahasan hasil penelitian.

BAB V. Pembahasan rumusan masalah I dan pembahasan rumusan masalah II.

BAB VI. Kesimpulan dan saran. Merupakan bab penutup dari beberapa bab sebelumnya yang berisikan hasil penelitian yang dituangkan kedalam kesimpulan dan dilanjutkan dengan saran-saran penulis kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

3. Bagian Pelengkap

Bagian pelengkap ini terdiri dari daftar pustaka dan daftar lampiran.